

# LITERASI

Jurnal Pendidikan Dasar

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/jpd>

## **Keefektifan Model Pembelajaran SFAE Berbantu Media Pengelompokan Gambar pada Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Materi Sumber Daya Alam**

**Martiya Zulfa Risty<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Negeri 3 Nolokerto

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model Student Facilitator And Explaining berbantu media pengga terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD N 01 Peguyangan. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian One Group Pretest Posttest Design dengan menggunakan satu kelas sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian ini diperoleh dengan melakukan analisis data awal, uji normalitas dengan uji lilliefors, uji homogenitas, uji T dan Uji N-Gain. Berdasarkan perhitungan uji T diperoleh  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  yaitu  $2,342 \geq 2,000$ , maka Hipotesis dapat diterima dan Penghitungan N-Gain diperoleh 0,81 artinya peningkatan hasil belajar siswa meningkat dalam kategori tinggi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Student Facilitator And Explaining berbantu media pengga efektif terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD N 01 Peguyangan.

**Kata kunci** : Student Facilitator And Explaining, Pengelompokan Gambar ,dan Hasil belajar

### **History Article**

Received 13-03-2022

Approved 15-03-2022

Published 27-03-2022

### **How to Cite**

Risty, Martiya Zulfa (2022). Keefektifan Model Pembelajaran SFAE Berbantu Media Pengelompokan Gambar pada Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Materi Sumber Daya Alam. Malih Peddas, 2(1), 1-10

### **Coressponding Author:**

Ds. Karangtengah Rt 4 Rw , Kaliwungu, Kendal, Indonesia.

E-mail: <sup>1</sup> [ristyzulfa@gmail.com](mailto:ristyzulfa@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Menghadapi era globalisasi diperlukan pendidikan yang berkualitas untuk membentuk manusia yang cerdas, berakhlak mulia, dan berguna bagi nusa dan bangsa. Menurut undang-undang dasar sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 menjelaskan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan mengendalikan diri kepribadian kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan drinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Sistem pendidikan nasional UU No. 20 tahun 2003 Bab VI pasal 17 ayat 1 menyebutkan bahwa “Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah”. Isi UU tersebut berarti bahwa pendidikan di sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting dan menentukan karena pendidikan di sekolah dasar merupakan landasan pertama untuk menanamkan suatu konsep yang benar kepada anak. Di ibaratkan sebuah bangunan, pendidikan di sekolah dasar merupakan pondasinya. Bangunan akan kokoh apabila mempunyai pondasi yang kuat. Begitu mendasarnya pendidikan di sekolah dasar, maka perlu direncanakan dan dilaksanakan dengan cermat agar kualitas pendidikan semakin baik, oleh karena itu harus sejak dini disiapkan sumber daya manusia yang tangguh.

Dengan ini agar tujuan pendidikan tersebut terlaksana, maka perlu diadakannya variasi pembelajaran dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal yang dapat dilaksanakan oleh guru sebagai penyaji pembelajaran adalah dengan menggunakan model pembelajaran selain model pembelajaran konvensional (ceramah) yakni salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran SFAE.

Menurut Suprijono, 2016:53 Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian bagi para pengajar sangat penting menggunakan model pembelajaran karena akan merasakan adanya kemudahan di dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, sehingga tujuan pembelajaran yang hendak kita capai dalam proses pembelajaran dapat tercapai dan tuntas sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik”. Untuk itu setiap satuan pendidikan perlu melakukan perencanaan pelaksanaan proses pembelajaran untuk meningkatkan efisien dan efektifitas ketercapaian kompetensi dasar.

Berhasil atau tidaknya pendidikan bergantung pada proses pembelajaran yang dialami siswa pada saat disekolah. Untuk itu guru memiliki peran penting dalam mengembangkan

potensi siswa melalui proses belajar mengajar. Guru juga harus bisa menciptakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Menurut Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 adalah "Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". Oleh karena itu guru dituntut untuk menyediakan kondisi pembelajaran peserta didik agar mencapai kemampuan-kemampuan tertentu yang harus dipelajari oleh peserta didik. Di sekolah dasar ada beberapa mata pelajaran yang wajib dikuasai oleh siswa salah satunya adalah ilmu pengetahuan alam. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan, dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya (Trianto 2007:102).

Belajar adalah suatu proses di mana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap suatu situasi. Selanjutnya bersama-sama dengan Marquis, Hilgard memperbaharui definisinya dengan menyatakan bahwa belajar, merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan lain-lain sehingga terjadi perubahan dalam diri. Suyono (2017:12)

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Secara sederhana yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui. Sebagaimana bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa (Susanto, 2017 : 39)

Pentingnya pembelajaran IPA di SD adalah agar siswa menguasai berbagai konsep dan prinsip IPA untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap percaya diri sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Pengajaran IPA di SD dimaksudkan untuk pembentukan sikap positif terhadap IPA yaitu merasa tertarik untuk memahami dan mempelajari IPA. Lewat pembelajaran IPA diharapkan siswa dapat mengenal lingkungan alam dan sumber daya alam yang terdapat di lingkungan sekitarnya, sehingga dapat menggunakan sumber daya alam tersebut dengan sebaik-baiknya. Dalam pembelajaran IPA guru juga dapat mengajak siswa agar dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan alam sekitarnya, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

Adapun tujuan pembelajaran sains di sekolah dasar dalam Badan Nasional Standar Pendidikan (BSNP, 2006) dimaksudkan untuk: (1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran

Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya. (2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat. (4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. (5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam. (6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan. (7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP. Beberapa tujuan di atas dapat disimpulkan pembelajaran IPA di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat mengembangkan keterampilan proses untuk mengidentifikasi alam sekitar.

Kondisi di lapangan berbeda pembelajaran masih menggunakan pembelajaran konvensional yang lebih menekankan pada metode ceramah. Proses pembelajaran masih berpusat oleh guru, siswa kurang aktif dan malas mengikuti pembelajaran dan hasil belajar IPA yang rendah pada siswa kelas IV yang masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70 dari 28 siswa hanya 10 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan maksimal (KKM). Yang dapat diterapkan untuk permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran SFAE. Model pembelajaran SFAE merupakan rangkai penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberi kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa (Huda, 2013:228). Model pembelajaran SFAE sangat tepat diterapkan di sekolah dasar, karena model ini menekankan pada peningkatan kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan.

Kelebihan model pembelajaran SFAE adalah (1) Materi yang disampaikan lebih jelas dan konkrit (2) Dapat meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi (3) Melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan saling bertukar pendapat secara obyektif, rasional guna menemukan kebenaran dalam kerja sama anggota kelompok. (4) Melatih siswa untuk menjadi guru, karena siswa diberikan kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah dia dengar dan melatih kepemimpinan siswa. (5) Memperluas wawasan siswa melalui kegiatan saling bertukar informasi, pendapat dan pengalaman antar mereka. (6) Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar. (7) Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan.

Prinsip Reaksi dengan menggunakan model pembelajaran SFAE, guru hanya menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran. Dalam kerangka ini guru seyogyanya mengarahkan siswa pada waktu pembagian kelompok, dalam kelompok melalui dua tahap yaitu : tahap pemecahan masalah dan tahap pengelolaan kelas. Tahap pemecahan masalah berkenaan dengan proses berpikir untuk menjawab pertanyaan apa yang menjadi fokus masalah. Tahap

pengelolaan kelas berkenaan dengan proses menjawab pertanyaan informasi apa saja yang diperlukan, bagaimana mengorganisasikan kelompok untuk memperoleh informasi.

Sistem sosial yang berlaku dan berlangsung dalam model pembelajaran SFAE dilakukan pada waktu tahap berdiskusi. Dimana pada tahap berdiskusi tersebut, siswa berkelompok dengan teman sebaya untuk kerja sama mendiskusikan hasil pemecahan masalah yang diberikan oleh guru. Yang kemudian kesimpulan hasil diskusi tersebut akan dijelaskan kepada teman lainnya pada proses pembelajaran guru hanya sebagai pendamping siswa dalam berkelompok untuk berdiskusi.

Selain menggunakan model pembelajaran SFAE, peneliti juga akan mencoba menambahkan media PengGa (Pengelompokan gambar) untuk membuat pembelajaran lebih menarik. Menurut Nizwardi dan Ambiyar (2016: 4) Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang menyangkut software dan hardware yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi ajar dari sumber pembelajaran kepada siswa (individu atau kelompok) yang dapat merangsang pikiran, perhatian, dan minat pembelajaran sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran ( di dalam/ di luar kelas) menjadi lebih efektif. Media gambar merupakan suatu perantara atau pengantar pesan berbasis visual yang disajikan melalui gambar, simbol-simbol, titik, dan garis untuk memberi gambaran secara konkret dan jelas mengenai suatu materi, gagasan, ide atau peristiwa. Gambar yang disajikan akan memberi pengarah dan bayangan kepada peserta didik langsung mengenai pesan yang ingin disampaikan oleh pengajar. Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima. Media merupakan salah satu komponen komunikasi yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan (Daryanto,2013: 4-5).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Erzos Maidar (2018) dari Universitas Batanghari Jambi melakukan penelitian berjudul “Penggunaan media gambar pada mata pelajaran IPA materi ciri-ciri kebutuhan makhluk hidup dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN No.031/XI Kampung dalam tahun 2016/2017” Dalam hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar membuat siswa semakin aktif dalam kegiatan pembelajaran dilihat dari nilai rata-rata siswa awalnya 50,74 meningkat menjadi 64,07.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti akan mengadakan penelitian model pembelajaran SFAE dengan berbantu media Pengelompokan Gambar (PengGa) dengan adanya model pembelajaran SFAE dan media PengGa diharapkan dapat mengatasi permasalahan pembelajaran tema jenis jenis pekerjaan materi Sumber daya alam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana keefektifan model pembelajaran SFAE berbantu media PengGa terhadap hasil belajar siswa pada subtema jenis-jenis pekerjaan materi SDA kelas IV SDN 01 Peguyangan.

Adapun tujuan dan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui hasil keefektifan model pembelajaran SFAE berbantu media PengGa terhadap hasil belajar siswa pada subtema jenis-jenis pekerjaan materi SDA kelas IV SDN 01 Peguyangan.

## **METODE**

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian eksperimen. Metode eksperimen adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (treatment/perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendali. Bentuk desain dalam penelitian ini menggunakan Pre-Experimental Design. Dengan pemberian soal pretest dan posttest akan diketahui bagaimana keefektifan model pembelajaran Student Facilitator And Explaining berbantu media pengga terhadap hasil belajar siswa pada subtema jenis-jenis pekerjaan materi SDA kelas IV SD N 01 Peguyangan.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IV SD N 01 Peguyangan, yang berjumlah 28 siswa. Pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Sampling jenuh merupakan teknik pengambilan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel.

Variabel penelitian ini adalah (1) Model Pembelajaran SFAE berbantu media PengGa sebagai variabel bebas, (2) hasil belajar IPA siswa kelas IV sebagai variabel terikat. Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu tes hasil belajar berupa soal pilihan ganda yang sebelumnya sudah di validasi konstruk pada dosen ahli, sehingga butir soal sudah dapat dikatakan valid.

Validitas konstruk adalah sebuah gambaran yang menunjukkan sejauhmana alat ukur itu menunjukkan hasil yang sesuai dengan teori (Azwar, 2005). Proses pengujian validitas konstruk adalah menghubungkan alat ukur itu dengan alat ukur lain yang memiliki kesamaan konsep atau dengan alat ukur-alat ukur lain yang secara teoritis berkaitan dengannya (Murphy & Davidshofer, 1991).

Validitas isi adalah sejauhmana elemen-elemen instrumen asesmen relevan dan mewakili konstruk alat ukur yang ditargetkan untuk tujuan tertentu (Haynes, dkk. 1995). Validitas isi ini sangat penting posisinya untuk pengujian validitas konstruk. Alat ukur yang tidak valid secara isi maka tidak perlu lagi diuji kevalidannya dengan metode validitas konstruk. Jadi alat ukur yang valid harus pernah diuji kevalidannya melalui uji validasi isi sebelum ke uji validasi yang lainnya. Validasi isi lebih menitikberatkan kepada validasi rasional atau logis sementara validasi yang lainnya ke validasi empiris. Validasi isi adalah dasar untuk pengujian validitas konstruk. Definisi validitas konstruk yaitu sejauhmana instrumen mengukur konstruk yang ingin dicapai, sangat membutuhkan proses yang dilakukan dalam validasi isi. Validasi konstruk meliputi semua validasi yang lainnya, yaitu validasi isi, konkuren, dan prediktif.

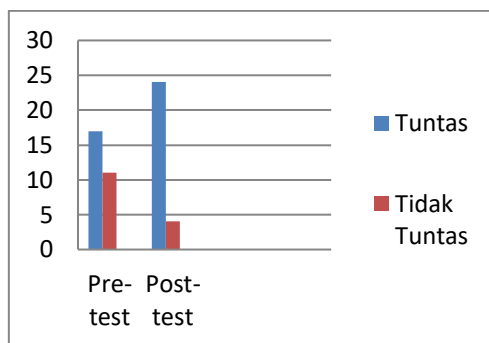
Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif statistik. Uji hipotesis dilakukan dengan Uji-t, Sebelum melakukan analisis data dan uji hipotesis, data yang diperoleh perlu diuji terlebih dahulu dengan uji normalitas dan homogenitas selain itu menghitung uji N-gain untuk mengetahui peningkatan nilai siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pre-Eksperimental Design dengan bentuk desain One-Grup Pretest-Posstest Design. Penelitian ini menggunakan teknik pre-test dan post-test. Pre-test merupakan tes awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan dilaksanakan sebelum siswa diberikan perlakuan oleh peneliti dengan menggunakan model pembelajaran SFAE Sedangkan post-test merupakan tes akhir untuk mengetahui kemampuan akhir siswa dan dilaksanakan setelah siswa diberikan perlakuan oleh peneliti dengan menggunakan model pembelajaran SFAE.

Setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SFAE, maka diperoleh hasil presentase dari aspek pengetahuan nilai pretest dan posttest dan nilai aspek keterampilan.

Tipe soal yang digunakan pada pre-test dan *post-test* sesuai dengan kisi-kisi soal yang telah dibuat. Soal *pre-test* dan *post-test* sama akan tetapi pada soal *post-test* dibuat berbeda pada urutan penomorannya. Berikut data nilai *pre-test* dan *post-test* subtema jenis-jenis pekerjaan kelas IV SD N 01 Peguyangan yang disajikan dalam bentuk Diagram :



Gambar 1. Diagram Hasil Belajar *Pre-test* dan *Post-test*

Berdasarkan Gambar diatas menunjukkan bahwa hasil belajar Pre-test kelas IV diketahui bahwa nilai rata-rata kelas IV yaitu 61 Sedangkan siswa yang mencapai nilai tuntas ada 17 dan siswa yang belum tuntas ada 11 siswa. Sedangkan hasil belajar Post-test kelas IV di atas diketahui bahwa nilai rata-rata kelas IV yaitu 81 Sedangkan siswa yang mencapai nilai tuntas ada 24 dan siswa yang belum tuntas ada 4 siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dari nilai Pre-test yang sebelum diberikan perlakuan dengan nilai Post-test yang sudah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran SFAE berbantu media pengGa. Kenaikan hasil belajar siswa pada pembelajaran subtema jenis-jenis pekerjaan ditandai dengan nilai rata-rata Post-test lebih besar dari Pre-test yaitu 81.

Selain Pre-test dan Post-test disajikan mengenai hasil penilaian keterampilan diisi saat siswa menggunakan model pembelajaran SFAE dan media pengGa. Berikut disajikan tabel nilai aspek keterampilan sebagai berikut :

Tabel 1. Nilai keterampilan

Aspek Keterampilan	Rata-rata	
	Pre-test	Post-test
Mampu mengungkapkan pendapat secara lisan	2,42	3,25
Berani bertanya kepada guru menggunakan bahasa yang baik dan benar	2,35	3,21
Ikut aktif dalam diskusi kelompok	2,32	3,25

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan hasil nilai rata-rata pre-test dan post-test pada aspek keterampilan yaitu pada aspek mampu mengungkapkan pendapat secara lisan rata-rata nilai pre-test sebesar 2,42 dan nilai post-test sebesar 3,25 , pada aspek berani bertanya kepada guru menggunakan bahasa yang baik dan benar rata-rata nilai pre-test sebesar 2,35 dan nilai post-test sebesar 3,21 dan pada aspek ikut aktif dalam diskusi kelompok rata-rata nilai pre-test sebesar 2,32 dan nilai post-test sebesar 3,25. Dapat disimpulkan bahwa perlakuan yang diberikan dengan menggunakan model pembelajaran SFAE berbantu media pengGa mampu meningkatkan hasil belajar keterampilan kelas IV pada subtema jenis-jenis pekerjaan SD N 01 Peguyangan.

Hal ini sependapat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Oktinisa Triyanti (2017) dari Universitas PGRI Semarang dalam penelitiannya bahwa pembelajaran peristiwa alam efektif dengan menggunakan model pembelajaran SFAE pada pelajaran IPA kelas V. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran SFAE, siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran serta lebih mudah menyerap materi yang disampaikan oleh guru. Sedangkan saat pre-test, siswa hanya diberi perlakuan dengan metode konvensional dan tidak menggunakan model pembelajaran SFAE dapat dinyatakan bahwa siswanya kurang aktif, siswa hanya sebagai penerima gagasan dari guru tanpa bisa menggali pengetahuan dan menyelesaikan masalah. Sehingga kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Tampak jelas selisih nilai yang didapatkan siswa pada nilai pre-test dan post-test.

Berdasarkan perhitungan normalitas nilai pre-test dan post-test diperoleh  $L_0 = 0,1558$  dengan  $n = 28$  dan taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dari daftar nilai kritis L didapat  $L_{tabel} = 0,161$  karena  $L_0 \leq L_{tabel}$  yaitu  $0,1558 \leq 0,161$ , maka  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan sampel berasal dari populasi “Berdistribusi normal” dan hasil perhitungan data nilai post-test diperoleh  $L_0 = 0,1346$  dengan  $n = 28$  dan taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dari daftar nilai kritis L didapat  $L_{tabel} = 0,161$  karena  $L_0 \leq L_{tabel}$  yaitu  $0,1346 \leq 0,161$ , maka  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan sampel berasal dari populasi “Berdistribusi normal”.

Kemudian, berdasarkan hasil analisis uji homogenitas menunjukkan bahwa Fhitung sebesar 0,74 dengan  $n_1 = 28$  dan  $n_2 = 28$ . Nilai distribusi F dengan  $\alpha = 5\%$  diperoleh  $F_{tabel}$  sebesar 0,74. Jadi  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima. Berdasarkan perhitungan data disimpulkan bahwa mempunyai varian yang homogen.



Berdasarkan hasil analisis dengan uji-t memperoleh kriteria pengujian  $H_0$  diterima apabila  $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$  dengan  $db = n - 1$  dengan taraf signifikansi 5% dan untuk harga  $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel}$  maka  $H_0$  Ditolak. Setelah dilakukan analisis data nilai hasil belajar pada aspek kognitif diperoleh rata-rata untuk pre-test sebesar 66 dan post-test sebesar 81 dengan  $N = 28$ . Jadi  $db = 28 + 28 - 1 = 55$  yang diperoleh  $t\text{-hitung} = 2,342$  dengan taraf signifikan 5% didapat nilai  $t\text{-tabel} = 2,000$  Karena  $t\text{-hitung} = 2,342 \geq t\text{-tabel} = 2,000$  maka  $H_0$  diterima sehingga terdapat keefektifan pembelajaran subtema jenis-jenis pekerjaan materi SDA menggunakan model pembelajaran SFAE berbantu media *pengGa* di SD N 01 Peguyangan.

Berdasarkan uji paired samples t-test (uji-t) yaitu dengan membandingkan hasil belajar pre-test dan post-test  $H_0$  diterima sehingga terdapat keefektifan pembelajaran subtema jenis-jenis pekerjaan materi SDA menggunakan model pembelajaran SFAE berbantu media *pengGa* di SD N 01 Peguyangan.

Pada penelitian ini tidak hanya mengukur perbedaan antara hasil belajar siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran *SFAE*. Pada penelitian ini juga mengukur tentang seberapa efektif model pembelajaran *SFAE* Selanjutnya model pembelajaran *SFAE* berbantu media *pengGa* memperoleh N-Gain sebesar 0,81 yang artinya nilai *pre-test* dan *post-test* dikategorikan tinggi karena  $g > 0,70$ .

Dari penelitian ini, terbukti bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *SFAE* berbantu media *pengGa* lebih baik dibandingkan menggunakan metode konvensional, karena rata-rata nilai akhi siswa kelas IV yang diberi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *SFAE* berbantu media *pengGa* lebih tinggi dibandingkan rata-rata nilai tes akhir siswa kelas IV sebelum diberi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *SFAE* berbantu media *pengGa*. Dengan demikian terdapat keefektifan hasil belajar siswa pada subtema jenis-jenis pekerjaan materi SDA kelas IV SD N 01 Peguyangan.

## SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, hipotesis, analisis data penelitian, dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat keefektifan model pembelajaran *SFAE* berbantu media *pengGa* terhadap hasil belajar siswa pada subtema jenis-jenis pekerjaan materi SDA kelas IV SD N 01 Peguyangan dengan nilai siswa mengalami peningkatan baik dari aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daryanto. 2013. *Media pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas, (2005) . UU No.14. *Guru dan dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas, (2005). UU No.19. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.

**Literasi. 2(1) 2022. Martiya Zulfa Risty**

Depdiknas, (2013). UU No.20.*Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas, *BSNP*. 2016. Jakarta: Depdiknas.

Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Helli Ihsan. *Validitas Isi Alat Ukur Penelitian Konsep Dan Panduan Penilaiannya. PEDAGOGIA : Jurnal Ilmu Pendidikan*.

Maidar, E.2018. *Penggunaan media gambar pada mata pelajaran IPA materi ciri-ciri kebutuhan makhluk hidup dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN No.031/XI Kampung dalam tahun 2016/2017*.Jurnal Ilmiah.Universitas Batanghari Jambi.vol.18 no.2.

Sudji Munadi. (2011). *Analisis Validasi Kualitas Soal Tes Hasil Belajar Pada Pelaksanaan Program Pembelajaran. Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Februari 2011, Th. XXX, No. 1

Sugiyono,S. (2017) *.Metode penelitian Kuantitatif*.Bandung:Alfabeta.

Sugiyono,S. (2018). *Metode penelitian Kuantitatif*.Bandung:Alfabeta.